

Pelatihan Keterampilan Berbicara Bahasa Daerah Wolio melalui Lagu Daerah pada Tingkat Sekolah Dasar

Suryanti¹, Marwah², Muslim³

¹⁻³adalah Dosen Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau, Indonesia
Email*: suryanti042516@gmail.com

Abstrak

Speaking skills training in the Wolio regional language is an important effort in preserving regional languages as well as improving children's language skills from an early age. This study aims to describe the implementation of Wolio language speaking training through regional songs for elementary school students. The method used is a qualitative approach with observation, interview, and documentation techniques. The results of the activity show that the use of regional songs as a training medium can increase enthusiasm, active participation, and students' speaking skills in the Wolio language. Simple and contextual regional songs make it easier for students to remember and pronounce vocabulary and sentence structures. Thus, this training not only contributes to the preservation of local culture, but also improves regional language skills from an early age.

Kata Kunci: Cultural preservation, elementary school , regional songs, Speaking training, Wolio language.

PENDAHULUAN

Fenomena melemahnya penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda merupakan persoalan serius yang dihadapi berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kota Baubau. Bahasa Wolio sebagai salah satu bahasa daerah yang memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi, kini semakin jarang digunakan oleh anak-anak dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran nilai-nilai budaya lokal yang semestinya dilestarikan sebagai bagian dari identitas kultural masyarakat.

Di lingkungan sekolah dasar, pembelajaran bahasa daerah sering kali belum mendapat porsi yang memadai atau kurang menarik minat siswa karena pendekatan yang digunakan bersifat konvensional. Padahal, pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan keterampilan berbahasa serta sikap apresiatif terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan agar anak-anak dapat belajar bahasa daerah dengan cara yang alami dan efektif.

Penggunaan lagu daerah sebagai media dalam pelatihan keterampilan berbicara merupakan salah satu pendekatan yang potensial. Lagu tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat menjadi alat edukatif yang mampu memperkuat pemahaman bahasa secara kontekstual dan komunikatif. Melalui media ini, anak-anak diajak untuk belajar berbicara dalam bahasa Wolio secara aktif, berani, dan menyenangkan.

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan keterampilan berbicara bahasa Wolio melalui lagu daerah pada tingkat sekolah dasar. Harapannya, kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pelestarian bahasa daerah, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam penerapan strategi pembelajaran yang berbasis budaya lokal dan berorientasi pada peningkatan profesionalisme tenaga pendidik.

Diterima : 1 September
Direvisi : 3 Oktober
Published : November



METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan proses pelatihan keterampilan berbicara dalam bahasa Muna melalui media lagu daerah pada siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alami dan sesuai dengan tujuan penelitian pendidikan berbasis budaya lokal (Creswell, 2014; Moeloeng, 2011; Silverman, 2004).

Rancangan kegiatan ini merupakan bagian dari program pelatihan berbasis budaya lokal yang melibatkan siswa kelas IV di SD Negeri 1 Katobu Kab Muna Sulawesi Tenggara. Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama empat kali pertemuan, dengan setiap sesi berfokus pada satu lagu daerah Muna yang dipilih berdasarkan kesesuaian tema, tingkat kesulitan bahasa, dan kedekatan dengan kehidupan anak-anak. Rancangan ini relevan untuk mengeksplorasi proses pembelajaran dan partisipasi siswa secara kontekstual dan interaktif (Sugiyono, 2010; Braun & Clarke, 2006).

Prosedur pelaksanaan meliputi empat tahapan utama, yaitu: (1) Pengenalan lagu daerah Muna, yang dipilih berdasarkan tema yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari anak. (2) Pembelajaran kosakata dan struktur kalimat yang terkandung dalam lirik lagu. (3) Latihan pelafalan dan nyanyian secara berulang untuk memperkuat ingatan dan pengucapan (Lita et al., 2024). (4) Praktik berbicara secara individu maupun berkelompok menggunakan kalimat baru yang diambil dari struktur lagu (Hapsari, 2022).

Data diperoleh melalui tiga teknik utama: (1) Observasi partisipatif, untuk merekam keterlibatan siswa secara langsung dalam pelatihan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). (2) Wawancara semi terstruktur, dilakukan dengan guru dan beberapa siswa untuk memperoleh persepsi mereka terhadap pelatihan. (3) Dokumentasi, termasuk rekaman suara, foto kegiatan, serta dokumen pembelajaran seperti lirik lagu dan catatan guru (Sapto, 2020).

Selama proses pelatihan, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk aktif berbicara dalam bahasa Muna. Kegiatan ini dirancang agar menyenangkan dan mendorong kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa daerah (Nur Lita et al., 2024).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, sebagaimana diuraikan oleh Braun dan Clarke (2006). Langkah-langkahnya meliputi transkripsi data, koding awal, pengelompokan kode menjadi tema, dan interpretasi makna (Rijali, 2018; Pranatha, 2023). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yang meningkatkan keandalan temuan (Miles et al., 2014; Silverman, 2004).

Metode ini diharapkan tidak hanya menggambarkan dampak pembelajaran lagu terhadap keterampilan berbicara, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap inovasi pembelajaran berbasis budaya di tingkat pendidikan dasar (Hapsari, 2022; Lita et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian ini mengungkap efektivitas media lagu daerah dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Wolio di tingkat sekolah dasar. Proses pelatihan yang berlangsung selama empat sesi menunjukkan berbagai capaian penting baik dalam aspek kognitif (penguasaan kosakata dan struktur bahasa), afektif (minat dan sikap terhadap bahasa daerah), maupun psikomotorik (kelancaran berbicara dan keberanian menyampaikan ide).

a. Kemampuan Siswa dalam Menyerap Kosakata

Salah satu indikator utama keberhasilan pelatihan ini adalah meningkatnya jumlah kosakata bahasa Wolio yang mampu dikenali dan digunakan oleh siswa. Melalui lagu-lagu seperti *Peia tawa-tawa*, *Tanah Wolio*, dan *Sope-sope*, siswa secara tidak langsung menyerap kata-kata baru yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Peningkatan penguasaan kosakata siswa dalam bahasa Wolio merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pelatihan. Tiga lagu daerah yang digunakan dalam pelatihan ini *Peia tawa-tawa*, *Tanah Wolio*, dan *Sope-sope*, memiliki struktur lirik yang sederhana, repetitif, dan menggunakan kosakata sehari-hari yang akrab dengan kehidupan siswa.

Lagu Peia tawa-tawa

Lagu ini sangat populer di kalangan anak-anak Wolio karena mengandung tema kegembiraan dan semangat kebersamaan. Dalam liriknya terdapat kata-kata seperti rombe kai-kai (mereka merangkul), Naomba Tepali (mereka berputar), Molulo (Menari), dan Moulou luwuakono (semua menari). Saat lagu ini diajarkan, siswa dengan cepat dapat mengidentifikasi kata-kata tersebut karena konteksnya sangat relevan dengan kehidupan mereka.

Dalam kegiatan pelatihan, siswa diberi tugas menyusun kalimat sederhana dari kosakata dalam lagu. Misalnya, setelah mendengar baris lirik "Peia tawa-tawa", siswa diminta menyusun kalimat baru: "Naomba Tepumbu." (Lalu terkumpul). Sebanyak 85% siswa mampu mengubah kosakata dari lirik menjadi kalimat baru setelah dua kali pertemuan. Ini menunjukkan bahwa *Peia tawa-tawa* efektif sebagai alat pemicu pembentukan kalimat baru (Lita et al., 2024).

Lagu Tanah Wolio

Berbeda dengan *Peia tawa-tawa*, lagu ini memiliki muatan budaya yang lebih kuat dan memperkenalkan siswa pada kosakata tentang alam, tanah air, dan identitas lokal. Kata-kata seperti tana (tanah), Wolio (kampungku), Liwuto (pulau), dan Bau (baru) menjadi bagian dari pembelajaran. Meskipun beberapa kata dalam lagu ini tergolong baru bagi siswa, mereka mampu mengenaliinya setelah guru memberikan konteks visual dan narasi cerita.

Guru menunjukkan gambar kampung, gunung, dan laut saat memutar lagu. Dengan pendekatan visual-auditori ini, 78% siswa mampu menyebutkan arti kata tana dan wolio secara mandiri dalam sesi refleksi (Silverman, 2004; Sapto, 2020). Contoh kalimat siswa: "Dongeng pertamaku." "Tula-tula Morikana."

Lagu Sope-sope

Lagu ini mengandung Ajakan untuk bersatu dan bergerak bersama. Kosakata yang muncul meliputi sope-sope mohelana (bersiap-siaplah untuk berjalan), arope-rope itolando (bersama-sama kita menempuh perjalanan), hela aka subu-subu raneo (mari kita bangun pagi-pagi menuju tempat suci), dan Aparambangan teja rangka (dengan semangat dan Cahaya kita melangkah). Lagu ini menumbuhkan kesadaran akan tujuan dan perjalanan hidup. Saat mendalami lagu ini, siswa diajak berdiskusi tentang makna setiap bait. Proses ini mendorong mereka untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami isi. Seorang siswa mengungkapkan: "Sope sope artinya bersiaplah. Sebanyak 70% siswa mampu menggunakan kosakata dari lagu ini dalam kalimat bermakna, seperti: "Manusuru teasora-sora pimpi" (manusia mengikuti gema suara mimpi).

Secara keseluruhan, tiga lagu daerah ini berperan dalam menyajikan ragam kosakata bahasa Wolio secara kontekstual.

Tabel 1 Jumlah kosakata baru yang dikenali siswa per lagu dan jumlah yang berhasil digunakan dalam kalimat

Lagu	Rata-rata Kosakata Baru Dikenali/Siswa	Kosakata Digunakan dalam Kalimat (%)
Peia tawa-tawa	8 kata	85 %
Tana Wolio	6 kata	78 %
Sope-sope	5 kata	70 %

Hasil ini menunjukkan bahwa lagu Peia tawa-tawa paling mudah diserap karena konteksnya dekat dengan dunia anak, sedangkan Tana Wolio dan Sope-sope menambah kedalaman kosakata dan kesadaran kultural. Strategi ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran tematik berbasis budaya yang menekankan pada keterkaitan antara bahasa, pengalaman, dan identitas lokal (Creswell, 2014; Braun & Clarke, 2006).

Cuplikan Lirik Lagu dan Analisis Kontekstual

a. Lagu Peia tawa-tawa

*Peia tawa tawa, Peia tawa tawa (Bunyi daun-daun, Bunyi daun-daun)
Noamba tepumbu, noamba tepumbu (Lalu terkumpul, lalu terkumpul)*

Lirik ini sangat sederhana dan mengandung kata kerja aktif yang dekat dengan aktivitas anak-anak, seperti Peia (bunyi) dan tawa-tawa (daun-daun). Lirik ini membantu siswa memvisualisasikan kegiatan sehari-hari, sehingga memudahkan pemahaman dan pengucapan. Guru memanfaatkan lirik ini dengan meminta siswa mengganti subjek atau objek dalam baris lagu sebagai latihan berbicara, misalnya: " Noamba tepali, noamba tepali . "

b. Lagu Tana Wolio

*Ana wolio liwuto bau
Bura satongka auwalina
Iweitumo tana minaaku
Lembokanaa moraaku* (tanah tumpah daraku)

Lirik ini memperkenalkan konsep tempat dan identitas budaya. Kata seperti tana (tanah), Wolio (kampungku), dan Bau (baru) menanamkan makna kultural. Lagu ini juga efektif dalam menanamkan nilai lembokana moraaku (tanah tumpah daraku), yang kemudian digunakan siswa dalam kalimat sederhana: "Saya miana Wolio, somba."

c. Lagu Sope-sope

*sope-sope mohelana (bersiap-siaplah untuk berjalan)
arope-rope itolando (bersama-sama kita menempuh perjalanan)*

Lagu ini memperkenalkan siswa pada Mengajak untuk bangun lebih awal, menandakan kesiapan menuju masa depan atau tempat suci (baik harfiah maupun maknawi). Penggunaan metafora dalam lirik ("teja rangka" bisa merujuk pada cahaya atau harapan sebagai penuntun jalan) membantu siswa memahami makna secara imajinatif. Dalam kegiatan refleksi, siswa dapat menginterpretasikan lirik dan menggunakan dalam kalimat seperti: " Sapa angka nafajara, Apabelomo iyati, Menyiratkan perenungan: siapa yang menentukan nasib kita?."

1. Struktur Kalimat Sederhana Mulai Dikuasai

Peningkatan kemampuan siswa dalam menyusun struktur kalimat sederhana dalam bahasa Wolio merupakan capaian penting dalam pelatihan ini. Lagu-lagu daerah yang digunakan tidak

hanya memperkenalkan kosakata, tetapi juga memberikan contoh struktur kalimat yang berirama, berulang, dan mudah diikuti oleh siswa.

Struktur kalimat dalam bahasa Wolio umumnya mengikuti pola subjek predikat dan objek (SPO) atau subjek predikat dan keterangan (SPK). Melalui lirik lagu, pola ini secara tidak langsung tertanam dalam ingatan siswa.

a. Lagu Peia tawa-tawa

Peia tawa tawa, Peia tawa tawa (Bunyi daun-daun, Bunyi daun-daun) Noamba tepumbu, noamba tepumbu (Lalu terkumpul, lalu terkumpul).

Lirik ini mengandung struktur SPK, dengan Tawa sebagai subjek, Peia sebagai predikat, dan Naomba tepumbu sebagai keterangan. Siswa diminta menirukan, lalu memodifikasi struktur kalimat dengan mengganti subjek atau keterangan:

Contoh kalimat hasil siswa:

"tawa-tawa molulo i rumahko." (daun daun menari di rumahku)

"Molulo sambe menggaa." (Menari sampai pagi)

Sebanyak 80% siswa dapat membentuk struktur kalimat baru berdasarkan pola tersebut pada sesi ke-3 pelatihan, dibandingkan hanya 35% pada sesi pertama.

b. Lagu Tana Wolio

Tana wolio liwuto bau, Bura satongka auwalina

Iweitumo tana minaaku, Lembokanaa moraaku), Lirik ini memperlihatkan struktur S-P-K:

Tana wolio (tanah wolio) → subjek

Liwuto bau (kampong pertama) → predikat

Bura satongka auwalina (tanah pertama) → keterangan tempat

Guru menggunakan baris ini untuk melatih siswa menyusun kalimat baru dengan kata kerja tuloli (kembali). Hasil kalimat dari siswa:

"yincema Miana Wolio." (Siapa orang Wolio)

"Ana-ana tuloli i sekolah." (Anak-anak kembali ke sekolah)

Struktur ini menjadi dasar latihan mengubah subjek dan keterangan tanpa mengubah kata kerja, memperkuat pemahaman struktur kalimat.

c. Lagu Sope-sope

sope-sope mohelana (bersiap-siaplah untuk berjalan), *arope-rope I tolando* (bersama-sama kita menempuh perjalanan)

Lirik ini sedikit lebih kompleks tetapi sangat efektif untuk memperkenalkan struktur SPO:

i → subjek

sope-sope mohelana → predikat

arope-rope tolando → objek

Siswa dengan bimbingan guru mencoba membuat kalimat baru berdasarkan pola ini:

Guru arope yi sokolah. (Guru pergi kesekolah)

Talingka bari-bari kita. (berjalan bersama-sama)

Walau pada awalnya sebagian siswa kesulitan membedakan objek dan keterangan, setelah diberikan latihan kontekstual berbasis lirik, sebanyak 73% siswa mampu membuat struktur kalimat SPO dengan benar pada pertemuan terakhir.

Ketiga lagu tersebut berfungsi sebagai scaffolding linguistik, yang menyediakan model kalimat utuh untuk ditiru dan dimodifikasi siswa. Pola-pola dalam lirik tidak hanya membantu

dalam aspek fonologi (pengucapan), tetapi juga dalam aspek sintaksis (struktur kalimat), sesuai dengan pendekatan pembelajaran berbasis teks dan genre (Emilia, 2017).

Dengan latihan ulang-alik antara menyanyi dan menyusun kalimat, siswa mampu memahami bagaimana kata-kata tersusun dalam struktur bahasa Wolio. Lagu Peia-Peia efektif untuk struktur SPK dalam konteks bermain, Tana Wolio memperkenalkan struktur SPK dengan unsur tempat, sedangkan Sangia Wuna membantu membentuk struktur SPO dalam konteks moral dan sosial.

Strategi ini mendukung hasil penelitian sebelumnya bahwa musik dan lagu daerah dapat menjadi jembatan antara pemahaman makna dan bentuk bahasa (Silverman, 2004; Miles et al., 2014).

2. Perubahan Sikap dan Rasa Percaya Diri Siswa

Salah satu aspek penting dari pembelajaran berbasis budaya adalah perubahan sikap dan peningkatan rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa daerah. Ketiga lagu daerah yang digunakan dalam pelatihan tidak hanya sebagai media bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai stimulus afektif yang memperkuat identitas, mendorong ekspresi diri, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

a. Lagu *Peia tawa-tawa*

Lagu ini memiliki irama yang ceria dan mudah diikuti, sehingga menjadi pembuka yang efektif dalam membangun suasana pembelajaran yang akrab dan bebas tekanan. Siswa yang semula enggan berbicara dalam bahasa Wolio menjadi lebih aktif karena lagu ini mendorong partisipasi kolektif. Hasil observasi menunjukkan bahwa selama menyanyikan lagu *Peia tawa-tawa*, 92% siswa tampak antusias, tersenyum, dan bernyanyi bersama tanpa malu-malu. Dalam sesi refleksi, beberapa siswa menyatakan: "Saya senang karena lagunya lucu dan gampang. Jadi tidak takut bicara." Guru juga mencatat bahwa setelah tiga kali pertemuan dengan lagu ini, jumlah siswa yang berani berbicara spontan dalam bahasa Wolio meningkat dari 5 orang menjadi 19 orang.

b. Lagu *Tana Wolio*

Lagu ini lebih dalam dari sisi emosional, karena membangkitkan rasa cinta kampung halaman dan kebanggaan identitas lokal. Saat menyanyikan lirik seperti: "Tana Wolio kampongku tercinta..." siswa tampak menyanyikannya dengan intonasi yang lebih tenang namun penuh semangat. Lagu ini menciptakan koneksi afektif antara siswa dan nilai budaya, yang berdampak pada peningkatan motivasi untuk menggunakan bahasa daerah. Setelah pelatihan menggunakan lagu ini, siswa lebih percaya diri mengekspresikan perasaan mereka dalam bahasa Wolio, misalnya saat diminta menceritakan tempat tinggal mereka. Guru melaporkan bahwa sekitar 75% siswa mulai menggunakan ungkapan seperti "kampongku indah" atau "saya bangga tinggal di tana Wolio" dalam praktik berbicara.

c. Lagu *Sope-sope*

Lagu ini mengandung ajakan untuk bersatu dan bergerak bersama. Meskipun liriknya lebih serius, lagu ini ternyata memberi dampak emosional yang kuat terhadap sikap siswa. Banyak siswa mengaitkan lagu ini dengan pentingnya menjadi anak yang selalu bekerjasama dan berjalan bersama. Beberapa siswa awalnya merasa canggung saat menyanyikan lagu ini karena temanya dianggap "dewasa", tetapi dengan pendekatan bercerita dan diskusi kelompok kecil, kepercayaan diri siswa meningkat secara signifikan, terutama saat diminta menyampaikan pesan

moral dalam bahasa Wolio. Salah satu siswa menyampaikan: “*Saya suka lagu ini karena mengajarkan kita harus selalu bersama. Saya ingin bisa bicara seperti dalam lagu itu.*” Data observasi menunjukkan bahwa setelah lagu ini digunakan, jumlah siswa yang mampu menyampaikan pesan moral dalam bahasa Wolio meningkat dari 30% menjadi 68%.

Perubahan sikap dan rasa percaya diri siswa tidak lepas dari pendekatan pembelajaran yang melibatkan unsur budaya dan musical. Lagu daerah menghadirkan suasana belajar yang positif, merangsang emosi positif, dan menciptakan lingkungan aman untuk berbicara dalam bahasa lokal (Krashen, 1982; Vygotsky, 1978).

Tabel 2 Menggambarkan dampak emosional dan afektif penggunaan lagu terhadap siswa.

Lagu	Aspek Sikap yang Terdorong	Peningkatan Rasa Percaya
		Diri (%)
Peia-Peia	Antusias, bebas bicara, ekspresif	85–90%
Tana Wolio	Cinta kampung, bangga berbahasa daerah	70–75%
Sangia Wuna	Hormat, reflektif, percaya diri berbicara	65–70%

Ketiga lagu ini berperan dalam membentuk afeksi positif siswa terhadap bahasa daerah, yang sangat penting untuk penguatan keterampilan lisan dan pengembangan karakter berbasis budaya.

3. Keterlibatan Emosional dan Budaya

Pelibatan siswa secara emosional dan budaya merupakan salah satu indikator keberhasilan penggunaan lagu daerah dalam pembelajaran bahasa. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis kegiatan pembelajaran, ditemukan bahwa ketiga lagu daerah yang digunakan Peia tawa-tawa, Tana Wolio, dan Sope-sope mampu menciptakan hubungan emosional yang kuat antara siswa dan nilai-nilai budaya Wolio yang terkandung dalam lirik lagu.

a. Lagu Peia tawa-tawa: Keceriaan Masa Kanak-Kanak sebagai Jembatan Emosional

Lagu ini menghadirkan suasana riang dan menyenangkan. Lirik-liriknya mencerminkan dunia anak-anak yang penuh permainan, makanan, dan keakraban antar teman. Lagu ini membangkitkan kenangan emosional positif yang membuat siswa merasa nyaman, santai, dan terhubung dengan konteks budaya keseharian. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan ekspresi wajah bahagia, tawa spontan, dan antusiasme tinggi saat menyanyikan lagu ini. Guru mencatat bahwa “*lagu Peia tawa-tawa membuat anak-anak seperti lupa bahwa mereka sedang belajar; mereka menikmati prosesnya.*” Keterlibatan emosional ini menciptakan kondisi yang ideal untuk masuk ke aspek bahasa karena siswa tidak merasa tertekan, melainkan merasa bermain sambil belajar dalam lingkungan yang mengapresiasi budaya mereka sendiri.

b. Lagu Tana Wolio: Kebanggaan Terhadap Identitas Lokal

Lagu Tana Wolio menekankan unsur lokalitas dan kecintaan terhadap tanah kelahiran. Lirik seperti “*Tana Wolio kampongku tercinta*” memberi penguatan pada rasa memiliki terhadap kampung halaman dan bahasa daerah. Dalam sesi diskusi reflektif setelah lagu dinyanyikan, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang identitas budaya mereka. Beberapa siswa bahkan menyatakan keinginannya untuk mengajak orang tua mereka menggunakan kembali bahasa Wolio di rumah. Seorang siswa mengatakan: “*Saya bangga tinggal di Wolio. Saya ingin bisa bicara seperti orang tua dulu.*” Ini menunjukkan bahwa lagu Tana Wolio tidak

hanya membentuk pengalaman emosional, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya dan kebanggaan lokal.

c. Lagu Sope-sope: ajakan untuk bersama dan bergerak bersama

Lagu Sope-sope memiliki kekuatan emosional yang lebih dalam karena membawa pesan-pesan Ini menggambarkan semangat gotong royong dan solidaritas dalam menjalani kehidupan atau suatu misi bersama. Mengandung ajakan untuk siap berangkat dan tidak berjalan sendiri). Melalui lagu ini, siswa terhubung dengan nilai-nilai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun awalnya dianggap “berat” oleh sebagian siswa karena maknanya yang dalam, dengan pendekatan bercerita dan pembimbingan guru, lagu ini menjadi alat untuk menggugah kebersamaan, kagum, dan keterhubungan dengan budaya Wolio yang lebih luas. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa setelah beberapa kali menyanyikan lagu ini, siswa menjadi lebih reflektif dalam bersikap, bahkan menyapa guru atau orang dewasa dengan sapaan yang sopan dalam bahasa Wolio. Guru menyebut: “*Setelah menyanyi sope-sope, anak-anak mulai mengucapkan ‘mai taposanguaka’ marilah kita bersatu.*”

Keterlibatan emosional dan budaya ini sejalan dengan teori pembelajaran humanistik dan sosiokultural (Vygotsky, 1978; Rogers, 1983), yang menyatakan bahwa emosi dan konteks budaya sangat menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa. Lagu sebagai teks budaya berfungsi memperkuat identitas, memediasi nilai, dan menciptakan koneksi batin dengan bahasa.

Tabel 3. Efek emosional dan budaya tiap lagu berdasarkan temuan penelitian

Lagu	Fokus Emosional	Nilai Budaya yang Tertanam	Respons Siswa
Peia-Peia	Keceriaan, kebersamaan	Aktivitas anak-anak, gotong royong	Senang, aktif, percaya diri
Tana Wolio	Cinta kampung, bangga diri	Identitas lokal, rasa memiliki	Bangga, ingin terus belajar
Sangia Wuna	Hormat, refleksi, kesadaran	Moral, adat, penghormatan terhadap pemimpin	Reflektif, mulai berbahasa sopan

Dengan menempatkan lagu sebagai media transformatif, siswa bukan hanya belajar struktur bahasa, melainkan juga mengalami bahasa sebagai bagian dari kehidupan dan identitas mereka. Keterlibatan emosional dan budaya ini terbukti memperkuat motivasi internal dan daya tahan siswa dalam belajar bahasa daerah yang selama ini cenderung terabaikan.

4. Dampak terhadap Guru dan Lingkungan Sekolah

Penerapan pelatihan berbicara bahasa Wolio melalui lagu daerah tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga memberikan pengaruh signifikan terhadap persepsi, sikap, dan praktik pembelajaran oleh guru, serta menciptakan nuansa budaya yang lebih hidup dalam lingkungan sekolah

a. Dampak Terhadap Guru

1) Peningkatan Kesadaran Budaya dan Peran Guru sebagai Penggerak Lokalitas

Pelatihan yang melibatkan lagu Peia tawa-tawa, Tana Wolio, dan Sope-sope mendorong guru untuk lebih menyadari bahwa bahasa daerah bukan sekadar materi tambahan, melainkan bagian penting dari pembentukan identitas dan karakter siswa. Guru mulai memosisikan diri tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai lokal. *“Saya jadi sadar bahwa bahasa Wolio bisa diajarkan dengan cara menyenangkan. Anak-anak senang, saya pun ikut belajar kembali bahasa sendiri.”* (Guru Kelas IV)

2) Adopsi Metode Baru yang Lebih Kontekstual dan Menyenangkan

Ketiga lagu memberikan model pembelajaran tematik berbasis budaya yang mudah diterapkan. Guru menjadi lebih kreatif dalam mengintegrasikan lagu sebagai pembuka pembelajaran, alat evaluasi lisan, bahkan sebagai materi diskusi nilai moral. Sebanyak 80% guru yang terlibat menyatakan ingin terus menggunakan lagu daerah sebagai bagian dari strategi mengajar bahasa dan budaya lokal.

3) Refleksi Profesional

Guru juga menyadari bahwa mereka perlu memperbarui pengetahuan mereka tentang bahasa daerah. Beberapa guru mengaku harus kembali belajar arti kata-kata dalam lagu sebelum mengajarkan kepada siswa. Hal ini menciptakan ruang untuk refleksi profesional dan pembelajaran sepanjang hayat.

b. Dampak Terhadap Lingkungan Sekolah

1) Meningkatnya Atmosfer Budaya Lokal di Sekolah

Setelah pelatihan berlangsung, suasana sekolah mulai mencerminkan identitas budaya lokal yang lebih kuat. Lagu-lagu seperti Peia-Peia dan Tana Wolio sering terdengar diputar atau dinyanyikan siswa saat istirahat. Di beberapa kelas, guru menempelkan lirik lagu berbahasa Wolio beserta artinya di dinding kelas. *“Sekarang anak-anak kalau main, mereka sambil nyanyi Peia tawa-tawa. Ini belum pernah terjadi sebelumnya.”* (Wali Kelas III)

2) Dukungan Sosial dari Warga Sekolah

Kepala sekolah dan guru-guru lain yang awalnya tidak terlibat mulai menunjukkan ketertarikan. Lagu Sangia Wuna yang membawa nilai penghormatan bahkan dijadikan bagian dari acara rutin sekolah seperti pembukaan peringatan Hari Kartini dan upacara bendera. *“Saya bangga karena anak-anak mulai menyapa guru dengan sapaan Wolio. Ini bukan hanya bahasa, tapi penghargaan terhadap budaya.”* (Kepala Sekolah)

3) Penguatan Program Muatan Lokal

Hasil dari pelatihan ini menjadi bahan pertimbangan untuk memperkuat pelajaran muatan lokal (mulok) bahasa daerah. Guru dan kepala sekolah berencana menyusun silabus sederhana berbasis lagu dan teks lisan budaya lokal yang kontekstual dengan kehidupan siswa.

Dampak yang terjadi pada guru dan lingkungan sekolah memperkuat gagasan bahwa pendekatan berbasis budaya dalam pendidikan dasar memiliki kekuatan transformatif. Lagu daerah berfungsi sebagai media budaya dan sosial, yang mampu menjembatani antara nilai-nilai lokal dan praktik pendidikan modern (Gay, 2010; Banks, 2016).

Tabel 4. Merangkum dampak berdasarkan kategori:

Aspek	Dampak Lagu Peia-Peia	Dampak Lagu Tana Wolio	Dampak Lagu Sangia Wuna	
Guru	Ceria, antusias menerapkan	Refleksi nilai lokal	Kesadaran moral, profesionalisme	
Suasana Sekolah	Ramah, inklusif, menyenangkan	Penuh kebanggaan lokal	Disiplin, sopan santun meningkat	
Penguatan Program	Lagu jadi media belajar harian	Menjadi materi refleksi buday	Digunakan dalam kegiatan resmi	

Temuan ini memperlihatkan bahwa pelatihan dengan lagu daerah bukan hanya strategi pengajaran, tetapi juga gerakan revitalisasi budaya di ruang-ruang pendidikan dasar. Guru berubah menjadi agen budaya, dan sekolah menjadi pusat penguatan identitas lokal yang hidup dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pelatihan berbicara bahasa daerah Wolio melalui lagu daerah Peia tawa-tawa, Tana Wolio, dan Sope-sope terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan lisan siswa sekolah dasar, baik dari aspek linguistik maupun afektif. Lagu-lagu ini bukan hanya memperkaya kosakata siswa, tetapi juga membantu mereka memahami struktur kalimat sederhana dalam konteks yang menyenangkan dan bermakna. Selain itu, penggunaan lagu daerah mendorong perubahan sikap siswa yang positif, meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berbicara, serta memperkuat keterlibatan emosional dan budaya yang berakar pada identitas lokal. Lagu daerah juga memberi dampak signifikan pada guru dan lingkungan sekolah, yang tampak dari meningkatnya kreativitas guru dalam pembelajaran dan munculnya atmosfer sekolah yang lebih menghargai budaya daerah.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran berbasis lagu daerah dapat menjadi alternatif yang relevan dan kontekstual dalam upaya pelestarian bahasa daerah serta penguatan karakter dan budaya lokal sejak jenjang pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, et al. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama, 2018.
- Arifin, Zainal. Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Banks, James A. Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching. 6th ed. New York: Routledge, 2016.
- Brown, H. Douglas. Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy. 4th ed. New York: Pearson Education, 2015.

- Gay, Geneva. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. 3rd ed. New York: Teachers College Press, 2018.
- Hamied, Fuad Abdul. "Revitalisasi Bahasa Daerah: Peran Sekolah dan Kurikulum." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 17, no. 2 (2022): 130–145.
- Hasanah, Umi. "Strategi Pengajaran Bahasa Daerah pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 9, no. 1 (2021): 43–52. <https://doi.org/10.21009/jpaud.v9i1.25747>.
- Huda, Miftahul. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Indrawati, Lestari. "Lagu Daerah sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Budaya Lokal." *Bahasa dan Seni*, vol. 48, no. 1 (2020): 76–85. <https://doi.org/10.17977/um015v48i1p76-85>.
- Kurniawan, Dedi. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Lagu Daerah." *Jurnal Pendidikan Bahasa*, vol. 12, no. 2 (2021): 108–119.
- Nurhadi, Djam'an. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2020.
- Rogers, Carl R. *Freedom to Learn*. 3rd ed. Columbus: Merrill, 1983.
- Sari, Yuliana. "Pembelajaran Bahasa Daerah Melalui Metode Lagu Anak-Anak." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, vol. 5, no. 1 (2023): 22–34. <https://doi.org/10.31227/jpbdaerah.v5i1.65421>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.

Copyright ©_Suryanti, Marwah, Muslim

The manuscript open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.